

BAB IV

PENUTUP

4.1 Kesimpulan

Berdasarkan analisis data yang telah peneliti lakukan mengenai peristiwa campur kode dalam film “*Onde Mande*” Karya Paul Fauzan Agusta peneliti menemukan adanya penggunaan serpihan bahasa Indonesia, bahasa Minangkabau, dan bahasa yang telah diserapkan dalam sebuah bahasa Indonesia. Bahasa Minangkabau adalah selaku bahasa utama dalam film tersebut. Peneliti menemukan data campur kode pada percakapan dalam film tersebut terdapat sebanyak 36 data. Bentuk peristiwa campur kode ke dalam bahasa Minangkabau dengan bahasa Indonesia ditemui data sebanyak 33 data, sedangkan bahasa Indonesia ke bahasa Minangkabau sebanyak 3 data. Campur kode dalam film ini lebih dominan terjadi dalam bentuk satuan lingual berupa kata. Serpihan bahasa Minangkabau lebih dominan, dikarenakan cerita dalam film ini berlatarkan di daerah Minangkabau dan penulis film juga berasal dari Minangkabau. Serta campur kode dalam film “*Onde Mande*” ini banyak menggunakan campur kode ke dalam (bahasa lokal) Penggunaan bahasa Minangkabau sebagai bahasa utama, agar orang luar masyarakat Minangkabau mengenal bahasa daerah Minangkabau dapat mendengar penuturan logat dan dialek bahasa Minangkabau. Faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya peristiwa campur kode dalam film “*Onde Mande*” adalah latar belakang sikap penutur dan latar belakang kebahasaan penutur. Peristiwa campur kode yang disebabkan oleh sikap penutur, dan faktor situasi yang tidak resmi karena penutur ingin menjalin rasa kedekatan saat berinteraksi

dengan lawan tuturnya. Selain itu, penutur juga ingin menghadirkan rasa nyaman dengan lawan tutur yang ada pada film “*Onde Mande*”.

Hal tersebut memicu penutur bersikap untuk mencampurkan bahasa. Penyebab campur kode juga terjadi karena latar belakang kebahasaan dari penutur dan lawan tutur. Penutur dan lawan tutur pada film “*Onde Mande*” memiliki latar belakang kebahasaan yang sama. Meskipun semua tokoh dalam film ini memiliki latar belakang yang sama, mereka tetap melakukan campur kode dalam percakapannya. Buktinya, campur kode hanya dilakukan oleh tokoh yang berpendidikan dan orang yang melihat situasi kondisi yang menyebabkan terjadinya. Campur kode bahasa Minangkabau lebih dominan dilakukan oleh tokoh-tokoh yang tinggal di kampung yang menandakan si penutur cukup kuat kedaerahannya. Berdasarkan analisis konsep SPEAKING, elemen yang berpengaruh dalam munculnya campur kode dalam film “*Onde Mande*” adalah *setting and scene, participants*, dan *norm of interaction and interpretation*. key. Jadi, penggunaan bahasa mengikuti penutur, lawan tutur, tempat terjadinya tuturan beserta pendidikan dan status lingkungan status sosial agar lebih nyaman dalam berinteraksi.

4.2 Saran

Penelitian campur kode dalam film *Onde Mande* ini dapat memberikan sebagian gambaran fenomena kebahasaan yang terjadi dalam karya sastra yang ada di Indonesia. Penelitian campur kode ini diharapkan dapat menjadi salah satu bahan referensi untuk penelitian selanjutnya terkait bidang sosiolinguistik, khususnya mengenai campur kode. Semoga penelitian dalam karya sastra terus

berlanjut. Saran Penelitian campur kode dalam film “*Onde Mande*” ini dapat memberikan sebagian gambaran fenomena kebahasaan yang terjadi dalam karya sastra yang ada di Indonesia. Penelitian campur kode ini diharapkan dapat menjadi salah satu bahan referensi untuk penelitian selanjutnya terkait sosiolinguistik, khususnya mengenai campur kode. Semoga penelitian dalam karya sastra terus berlanjut kedepannya.

